

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Harapan untuk keluar dari krisis ekonomi berkepanjangan muncul dari dunia pendidikan. Keniscayaan peranan pendidikan dalam membangun manusia dan masyarakat yang kreatif serta mampu bersaing dalam dunia global tidak bisa didebat lagi. Berbagai studi secara konsisten telah memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan investasi yang dalam jangka panjang memiliki *rate of return* paling tinggi (Furqon, 2006: 5).

Sayangnya, tidak dapat dibantah pula bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah sebagaimana terlihat pada laporan *International Education Achievement* (IEA), kemampuan membaca siswa Indonesia berada dalam urutan ke-38 dari 39 negara peserta studi. Sementara kemampuan Matematika siswa Indonesia berada dalam urutan ke 39 dari 42 negara. Adapun kemampuan IPA, Indonesia berada pada urutan 40 dari 42 negara (Isjoni, 2006). Laporan lainnya dari *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2003 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-35 dalam literasi Matematika dan peringkat ke-37 dalam literasi Sains dari 46 negara peserta. Selain itu, ada pula hasil studi dari *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2003, Indonesia menempati peringkat 38 untuk literasi Sains dan Matematika, dan pada peringkat 39 untuk literasi membaca dari 40 negara.

Mungkin tidak ada satu bangsa pun yang merasa puas dengan mutu pendidikan di negaranya. Di negara mana pun, termasuk Jepang, Taiwan, dan Singapura akan ditemukan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan ketidakpuasan masyarakat atas mutu pendidikannya. Hal ini, antara lain, karena standar mutu pendidikan itu dinamis, terus “berlari”, dan tidak statis (Tilaar, 2006).

Tentunya berbicara pendidikan tidak terlepas dari profesi bimbingan dan konseling (BK) sebagai bagian integral dari pendidikan untuk bisa mengarahkan masyarakat dalam proses pengembangan diri sebagai suatu tuntutan zaman. Oleh karena itu, untuk mengimbangi semangat peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, maka posisi BK perlu diperkokoh dengan meningkatkan kualitas layanannya. Hal tersebut penting, sebab BK merupakan ujung tombak optimalisasi potensi individu di sekolah.

Lebih jauh lagi berkaitan dengan pengembangan potensi individu, Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 memasukan profesi konselor sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan, yang diharapkan mampu mewujudkan pengembangan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (pasal 1 ayat 1).

Penelitian Kartadinata (1993) menunjukkan bahwa layanan BK di sekolah dirasakan cukup memberikan manfaat bagi peserta didik dalam pengembangan diri, walaupun cara berfikir dan perilaku yang diperoleh peserta didik melalui layanan bimbingan ini belum terwujud dalam perilaku aktual yang mapan. Para

peserta didik tetap menaruh harapan tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk membantu dirinya dalam hal: memahami diri dan lingkungan, memahami nilai-nilai, memperoleh informasi yang bermakna (baik pendidikan maupun pekerjaan), mengembangkan rencana karir, mengembangkan dan memperbaiki sifat diri, mengembangkan kemampuan interaksi sosial, dan kehidupan beragama. Dengan demikian, posisi konselor dengan BK menjadi makin kokoh dan kepercayaan publik (*public trust*) akan segera dapat diwujudkan seiring dengan peranan konselor dalam mengarahkan peserta didik dalam mencapai aktualisasi diri yang optimum.

Salah satu hal teknis namun penting dan signifikan dalam rangka menunjukkan eksistensi BK dan memperkuat kepercayaan publik adalah penyaluran minat, dan terutama potensi siswa berupa bakat. Pentingnya penyaluran bakat sebagai potensi siswa bukan perkara sederhana, sebab bakat merupakan salah satu bentuk dari keunikan siswa. Tidak ada satu pun siswa atau individu yang memiliki bakat persis sama (identik) kecuali ada generalisasi standar, yang tentunya masih tidak bisa menyamaratakan keunikan tersebut.

Kondisi di atas merupakan salah satu alasan yang mendorong lahirnya konsep bahwa sekolah sebaiknya menempatkan peserta didik ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan bakatnya. Misalnya, untuk siswa yang berkemampuan tinggi di bidang IPA ditempatkan pada kelas IPA, sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi di bidang IPS ditempatkan di kelas IPS begitu pun Bahasa.

Hal di atas senada dengan pendapat Jafferson (Munandar, 1992) yang mengatakan bahwa dalam pendidikan perlu adanya penyesuaian antara intervensi

pembelajaran dengan bakat yang dimiliki oleh setiap orang. Pengelompokan siswa pada kelas-kelas tertentu (berdasarkan bakat) diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan dan pengajaran yang sesuai sehingga prestasi belajar mereka dapat optimal.

SMA Negeri 11 Bandung adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan psikotes yang menyertakan IST sebagai pengungkap bakat yang dimiliki siswa. Diharapkan dengan rekomendasi yang dihasilkan IST, siswa akan disalurkan pada kelas yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya secara objektif. Selama ini, keyakinan tersebut merupakan finalisasi kebijakan penggunaan IST sebagai instrumen pamungkas fungsi penyaluran dan penempatan siswa oleh BK di sekolah.

Sayangnya, harapan dilakukannya pengelompokan kelas (IPA, IPS dan Bahasa) berdasarkan kemampuan bakat siswa tidak selamanya menjadi solusi bagi peningkatan prestasi belajar. Ada sekian data, kalau tidak dikatakan banyak, yang menunjukkan bahwa siswa yang dinilai memiliki bakat pada bidang IPA, IPS, atau Bahasa dan telah disesuaikan dengan kelasnya mengalami masalah dalam hal belajar. Hasil penelitian Munandar (1992) misalnya, menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak yang dinilai berbakat berprestasi jauh di bawah kemampuan mereka, dengan kata lain *underachiever*.

Tentu keadaan di atas tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sebagai salah satu sekolah yang diunggulkan, SMA Negeri 11 Bandung perlu memiliki keyakinan yang berdasar secara empirik terhadap penggunaan IST yang dikaitkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan

validitas prediktif skor IST terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini penting terutama untuk menjawab pertanyaan apakah IST benar-benar dapat diandalkan atau tidak dalam menentukan prestasi belajar siswa di sekolah. Selain itu kepentingan studi ini juga dapat direkomendasikan lebih lanjut bagi pengembangan formulasi penjurusan siswa di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Sudah sekian lama penyelenggaraan psikotes di SMA Negeri 11 Bandung yang bekerja sama dengan Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (LPPB FIP UPI) dilakukan dengan menyertakan IST untuk menentukan bakat siswa agar dapat dioptimalisasikan melalui pilihan jurusan yang ada di sekolah, baik IPA, IPS maupun Bahasa. Optimalisasi potensi melalui penempatan siswa yang didasarkan atas rekomendasi hasil IST tersebut, dipercaya akan menentukan keberhasilan belajar siswa dengan asumsi, seorang siswa akan lebih memiliki prestasi belajar jika bidang yang digelutinya (dipelajarinya di sekolah) selain sesuai dengan minat, juga sesuai dengan bakatnya. Sayangnya, sampai saat sebelum usulan penelitian ini dibuat, keyakinan tersebut belum pernah diuji, apakah hasil rekomendasi dari skor IST memang benar-benar dapat menentukan prestasi belajar siswa atau tidak.

Oleh karena itu, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini agar lebih fokus dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Bagaimanakah validitas prediktif skor setiap sub IST terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung lulusan tahun ajaran 2007/2008.
- 2) Bagaimanakah validitas prediktif skor setiap sub IST terhadap prestasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri 11 Bandung lulusan tahun ajaran 2007/2008.
- 3) Bagaimanakah validitas prediktif skor setiap sub IST terhadap prestasi belajar (hasil UN) siswa SMA Negeri 11 Bandung lulusan tahun ajaran 2007/2008.
- 4) Bagaimanakah validitas prediktif Indeks Program Studi berdasarkan IST terhadap prestasi belajar siswa di kelas XI, kelas XII dan UN lulusan tahun ajaran 2007/2008.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas prediktif skor pada setiap sub IST terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Mengetahui validitas prediktif skor setiap sub IST terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung lulusan tahun ajaran 2007/2008.
- 2) Mengetahui validitas prediktif skor setiap sub IST terhadap prestasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri 11 Bandung lulusan tahun ajaran 2007/2008.

- 3) Mengetahui validitas prediktif skor setiap sub IST terhadap prestasi belajar UN (hasil UN) siswa SMA Negeri 11 Bandung lulusan tahun ajaran 2007/2008.
- 4) Mengetahui validitas prediktif Indeks Program Studi berdasarkan IST terhadap prestasi belajar siswa di kelas XI, kelas XII dan UN lulusan tahun ajaran 2007/2008.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut.

- 1) Bagi pengembangan ilmu BK, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu kajian khususnya di bidang penelusuran bakat dan peningkatan prestasi belajar siswa melalui penjurusan di SMA.
- 2) Guru BK (konselor sekolah) memperoleh gambaran empirik mengenai validitas prediktif skor pada setiap sub IST terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian, konselor sekolah dapat mengambil kebijakan apakah akan mengubah atau tetap mempergunakan IST sebagai sarana penjurusan untuk optimalisasi siswa dalam hal penyaluran bakat.
- 3) Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, memperoleh bahan masukan sebagai landasan kebijakan dalam mengembangkan formulasi penjurusan di SMA yang secara empirik memiliki validitas prediktif yang signifikan..

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dibangun oleh beberapa asumsi. Asumsi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap siswa memiliki kemampuan yang beragam sebagai warisan yang diturunkan secara genetik oleh orang tuanya.
- 2) Keragaman bakat setiap siswa menyebabkan siswa yang bersangkutan hanya akan lebih berhasil dengan baik dalam program studi tertentu yang cocok dengan bakatnya dan kurang berhasil jika ditempatkan dalam program studi lain yang kurang sesuai dengan bakatnya..
- 3) Penjurusan di SMA sudah memperhatikan faktor bakat yang dimiliki setiap siswa.
- 4) Bakat siswa dapat diidentifikasi dengan tes tertentu yang sudah standar
- 5) IST merupakan salah satu tes yang dapat digunakan untuk mengungkap bakat siswa.

1.6 Hipotesis Penelitian

Mengacu kepada permasalahan dan asumsi-asumsi penelitian, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Skor subtes IST memiliki validitas prediktif yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa di kelas XI.
- 2) Skor subtes IST memiliki validitas prediktif yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa di kelas XII.

- 3) Skor subtes IST memiliki validitas prediktif yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam ujian nasional.
- 4) Indek pilihan program berdasarkan IST memiliki validitas prediktif yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa di kelas XI, kelas XII, dan dalam ujian nasional.

1.7 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah data yang berkaitan dengan skor hasil IST dan data-data prestasi siswa lulusan tahun ajaran 2007/2008. Oleh karena data yang ingin diperoleh telah ada berupa dokumen, maka instrumen penelitian menggunakan format studi dokumentasi. Data dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik regresi dan korelasi.

1.8 Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Bandung. Sampel penelitiannya adalah siswa SMA Negeri 11 Bandung angkatan 2005/2006 dan telah lulus pada tahun ajaran 2007/2008. Untuk keperluan penelitian ini, semua siswa yang lulus dijadikan anggota sampel. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan sampel total.